

REFLEKSI KETERHUBUNGAN FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DAN SASTRA

Zida Wahyuddin

Program Studi Doktor Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Email: zidawahyuddin@yahoo.com

Artikel diterima
tanggal 8
November
2019

Proses review
tanggal 15
Desember
2019

Pengumuman
diterbitkan
tanggal 31
Desember
2019

Diterbitkan
bulan Januari
2020

Abstrak: Ilmu sastra merupakan salah satu ilmu diantara keilmuan yang lain yang mempunyai posisi dalam kedudukannya sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Ilmu sastra sangat terkait dengan kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat. Fenomena yang dijelaskan melalui ilmu sastra menjadi sebuah pengetahuan adalah totalitas segala pengamatan terhadap suatu permasalahan yang dapat dijelaskan secara rasional. Sedangkan ilmu filsafat membantunya dalam membangun penalaran secara kritis dengan mendialektikkan sesuatu secara terus menerus supaya yang tersembunyi dapat dieksplisitkan dengan jelas. Selanjutnya, ilmu sastra juga sangat berkaitan dengan konteks keilmuan lainnya dalam usahanya menjelaskan permasalahan yang muncul pada sebuah karya sastra.

Kata kunci: Refleksi, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Karya Sastra

Abstract: Literature is one of the other sciences that has a position in its position as part of science. Literature is very much related to social life in a society. The phenomenon that is explained through literature becomes knowledge is the totality of all observations of a problem that can be explained rationally. Whereas philosophy helps him in building critical reasoning by dialectizing something continuously so that what is hidden can be explicitly explicit. Furthermore, literary science is also closely related to other scientific contexts in an effort to explain the problems that arise in a literary work.

Keywords: Reflections, Philosophy of Science, Literary Works

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan yang terus bergerak merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa akan pemikiran yang kreatif dari manusia. Pemikiran yang kreatif tentunya mengandung gagasan dan ide yang merupakan manifestasi ideologi yang dimilikinya. Adapun gagasan dan ide kreatif manusia tersebut salah satunya berwujud karya sastra. Membaca sebuah karya sastra, tentunya yang diharapkan adalah kita dapat melihat sekaligus memahami betapa indah karya sastra itu dengan gaya bahasanya masing-masing. Keindahan tersebut dimulai dari penuturan gagasan atau ide yang menggunakan simbol tertentu, pemilihan tokoh dan penokohan, alur cerita yang unik, hingga pada simpulan cerita dikisahkan dalam sebuah karya sastra. Setiap penulis atau disebutnya pengarang memiliki hak untuk membuat karyanya menjadi sesuatu yang bermakna dan berdampak secara sosial di masyarakat. Hal inilah, ideologi pengarang yang menyertai dalam penciptaan karya sastra dapat bermakna dan merefleksikan kondisi sosial tertentu di masyarakat sesuai sudut pandangnya.

Merefleksikan sebuah kondisi tertentu memerlukan perenungan yang mendalam agar terbentuk kerangka berpikir yang objektif dalam memahami sebuah permasalahan. Terkait dengan perenungan ini, ilmu filsafat digunakan dalam kepentingannya menerangkan masalah dengan rasional dan bijaksana. Filsafat berasal dari kata Yunani, *philos* dan *shopia*. *Philos* memiliki arti cinta dan kata *shopia* mempunyai makna kebijaksanaan. Sehingga filsafat adalah ilmu yang menghendaki kearifan dalam menanggapi sebuah permasalahan. Terkait dalam menyikapi sebuah permasalahan, manusia selalu berusaha merenungkan mengenai hakikat segala sesuatu melalui kerangka filsafat. Hasil perenungan ini, menjadi sebuah falsafah kehidupan; ideologi yang dianut manusia sebagai pandangan hidup dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Manusia berusaha memberikan pemahamannya tentang sebuah ideologi dalam tiap bentuk hasil karyanya; termasuk di dalamnya adalah karya sastra. Hal ini bertujuan agar hasil karya tersebut dapat berfungsi sebagai penanda eksistensi ideologi serta manusia yang menciptakannya. Oleh sebab itu,

terdapat sebuah hubungan menarik antara filsafat dan sastra. Berangkat dari hal ini maka pembahasan mengenai filsafat, sastra serta hubungan yang terjadi antara keduanya menarik untuk dibahas selanjutnya.

KETERHUBUNGAN FILSAFAT DAN SASTRA

Membentuk sebuah kerangka berpikir dalam menghubungkan suatu keilmuan perlu disadari akan bagaimana keilmuan tersebut dipahami secara sistematis. Dimulai dengan pengetahuan mengenai sastra. Sastra merupakan sebuah imajinasi yang penuh simbol dan pemaknaan yang dikodekan melalui bahasa yang relasinya lebih dinamis (Wai-Shun Hung, 2015). Keduanya, baik simbol dan pemaknaan dalam sebuah karya sastra sepenuhnya dipahami secara independen dari ekspresinya (penanda) dan mengidentifikasi keduanya melalui gaya bahasa masing-masing. Mengimajinasikan simbol dan pemaknaan yang diwujudkan melalui medium bahasa dalam sebuah karya sastra memerlukan penalaran yang kritis sesuai konteks yang membangunnya. Kenyataan yang demikian mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah yang menyebut fenomena sederhana dan gampang. Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, saling terkait, dapat mengkritik, dan meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Sehingga kontribusi Soseki terhadap pembahasan tentang sifat sastra, hubungan antara sastra dan kehidupan serta kegunaannya adalah yang paling jelas dalam memandang ke masa depan (Maria, 1999). Demikian sastra membentuk pengetahuannya secara epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam bingkai keilmuan untuk memahami karya sastra.

Membentuk keilmuan memerlukan sebuah penalaran yang baik dalam memahami sesuatu. Melalui logika penalaran, kita dapat mengeksplisitkan sesuatu masalah dalam sebuah karya sastra yang tampaknya biasa saja menjadi sesuatu yang memang layak dicari dan disimpulkan berdasarkan nilai yang membangunnya. Jika dianalogikan, filsafat sebagai disiplin lebih merupakan sebuah aktivitas menalar yang diibaratkan sebuah bangunan pengetahuan yang sifatnya pasif. Sedangkan

ilmu sastra adalah cara untuk mengevaluasi bangunan tersebut. Membangun pemahaman sastra menggunakan aktivitas filsafat atau berfilsafat akan menghasilkan refleksi kritis konseptual sastra. Ungkapan yang berasal dari filsafat ialah semacam ulasan kritis yang mempertanyakan hakikat dan eksistensi manusia. Seperti pada pernyataan pendahuluan di atas bahwa karya sastra diciptakan dari eksistensi ideologi manusia di mana interaksi-interaksi dari suatu kumpulan unsur-unsur sebagai hasil proses budi dibangun dan direalisasikan dalam sebuah karya.

Mengacu pada filsafat sebagai aktivitas, terdapat dua kategori modus yakni: pertama, filsafat spekulatif. Dengan filsafat spekulatif, filsafat menjadi sebuah cara berpikir mengenai hal-hal yang sifatnya abstrak. Di dalam cara berpikir ini, yang dicari adalah tatanan, sifat holistik sesuatu dengan segala permasalahannya, dan hubungan sesuatu itu dengan semua hal di dalam hidup manusia. Kedua adalah filsafat preskriptif. Filsafat ini berusaha mencari standar, dasar-dasar atau kriteria untuk nilai (*judgment of values*), tingkah laku, dan seni. Ia berusaha membangun standar objektivitas atau subjektivitas konsep-konsep seperti baik-buruk, benar-salah, indah-buruk, dan seterusnya. Dari kedua modus filsafat tersebut, menalar segala permasalahan berdasarkan standar tertentu untuk menentukan sebuah kebenaran dalam karya sastra dapat dilakukan. Mengingat karya sastra adalah hasil refleksi dan imajinasi pengarang tentunya akan sangat subjektif jika ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Sehingga dengan berfilsafat suatu pengetahuan tentang karya sastra misalnya, dapat dijelaskan dengan lebih kritis mengikuti konteksnya secara rasional dan alamiah.

KESIMPULAN

Ilmu sastra merupakan salah satu ilmu diantara keilmuan yang lain yang mempunyai posisi dalam kedudukannya sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Ilmu sastra sangat terkait dengan kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat. Fenomena yang dijelaskan melalui ilmu sastra menjadi sebuah pengetahuan adalah totalitas segala pengamatan terhadap suatu

permasalahan yang dapat dijelaskan secara rasional. Sedangkan ilmu filsafat membantunya dalam membangun penalaran secara kritis dengan mendialektikkan sesuatu secara terus menerus supaya yang tersembunyi dapat dieksplisitkan dengan jelas. Selanjutnya, ilmu sastra juga sangat berkaitan dengan konteks keilmuan lainnya dalam usahanya menjelaskan permasalahan yang muncul pada sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Harsawibawa dkk. 2018. "Makalah Filsafat". FIB: UI Depok.

Maria Flutsch (1999) The Dilemma in Soseki's Final Poetry: What is Literature?, *Journal of the Australasian Universities Language and Literature Association*, 92:1, 81-96, DOI: 10.1179/aulla.92.1.004

Wai-Shun Hung (2015) What is Literature? Revisited: Sartre on the Language of Literature, *Journal of the British Society for Phenomenology*, 46:1, 1-15, DOI: 10.1080/00071773.2014.969967

